



STRATEGI MILITER YI SUN SIN SEBAGAI PILAR NASIONALISME KOREA

Yi Sun-sin's Military Strategy as a Pillar of Korean Nationalism

Brigita Marvel Aurora, Akmal

Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor,
Jawa Barat, Indonesia.

brigitamarvelaurora41@gmail.com

Abstrak

Penelitian menganalisis strategi militer Yi Sun Sin sebagai pilar pembentukan nasionalisme Korea melalui studi historis terhadap perang Imjin, teknologi kapal Geobukseon, catatan perang Nanjung Ilgi, serta proses mobilisasi rakyat. Kajian menunjukkan bahwa kemenangan armada Joseon tidak hanya ditentukan kekuatan materiil, melainkan pengetahuan geografis, inovasi teknologi, kepemimpinan moral, dan legitimasi sosial. Strategi perang laut menghasilkan pengaruh psikologis terhadap armada Jepang, membentuk memori kolektif mengenai kemenangan kecil melawan kekuatan besar sebagai simbol identitas nasional. Interpretasi sejarah memperlihatkan bahwa figur Yi Sun Sin dimaknai ulang oleh negara modern melalui pendidikan, monumen publik, serta diplomasi budaya, sehingga nilai strategisnya melampaui konteks militer. Penelitian menegaskan bahwa nasionalisme Korea berkembang melalui pengalaman perang autentik, bukan konstruksi retorika ideologis, sehingga warisan strategi Yi Sun Sin memiliki relevansi teoritis terhadap pemahaman nasionalisme Asia Timur.

Kata kunci: Yi Sun Sin, nasionalisme Korea, sejarah militer, Geobukseon, perang Imjin, strategi laut.

Abstract

This research examines Admiral Yi Sun Sin's military strategy as a foundational pillar of Korean nationalism through a historical study of the Imjin War, the technological innovation of the Geobukseon, the war diary Nanjung Ilgi, and the mobilization of civilians. The findings indicate that Joseon's naval victories were not solely driven by material strength but by geographic knowledge, technological innovation, moral leadership, and social legitimacy. Naval strategies generated psychological effects on the Japanese fleet, shaping collective memory of small victories against superior forces as a symbol of national identity. Historical interpretation shows that Yi Sun Sin is recontextualized by the modern Korean state through education, public monuments, and cultural diplomacy, extending the strategic dimension beyond military context. The study concludes that Korean nationalism emerged from authentic wartime experiences rather than ideological rhetoric, making Yi Sun Sin's strategic legacy theoretically relevant to the discourse of nationalism in East Asia.

Keywords: Yi Sun Sin, Korean nationalism, military history, Geobukseon, Imjin War, naval strategy.

PENDAHULUAN

Sejarah militer Korea menunjukkan bahwa figur Yi Sun Sin memiliki kontribusi mendasar terhadap pembentukan identitas nasional, karena strategi perang lautnya menghasilkan dampak ideologis jangka panjang. Perang Imjin menjadi titik krusial yang memperlihatkan bahwa pertahanan negara membutuhkan integrasi antara kekuatan armada, kemampuan membaca medan, serta loyalitas pasukan. Strategi Yi Sun Sin menarik perhatian akademisi, karena kemenangan armada Joseon tidak didukung jumlah kapal yang dominan, melainkan inovasi taktik. Kemenangan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan material bukan faktor tunggal penentu perang. Kajian mengenai strategi militer Yi Sun Sin memiliki relevansi terhadap teori nasionalisme modern, karena kisah kemenangan kecil melawan kekuatan besar menghasilkan memori kolektif. Identitas nasional Korea terbentuk melalui narasi ketahanan, rasa kepercayaan rakyat terhadap pemimpin, serta kemampuan teknologi lokal (Bae & Jeong, 2023). Penelitian mengenai strategi militer Yi Sun Sin menjadi landasan kuat pemahaman nasionalisme Korea, terutama terkait konsep ketahanan maritim.

Perang Imjin menunjukkan bahwa strategi militer terbentuk melalui interaksi antara geografi, teknologi, etika kepemimpinan, serta mobilisasi sosial. Armada Joseon menggunakan bentuk selat sempit, pola arus laut, serta keunggulan manuver sebagai strategi asimetris terhadap armada Jepang. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pertempuran. Yi Sun Sin memahami bahwa kemenangan militer membutuhkan moral pasukan yang kuat, informasi lapangan yang akurat, serta dukungan logistik dari rakyat. Catatan perang Nanjung Ilgi menjadi sumber primer bagi penelitian sejarah militer, karena mencatat situasi perang secara rinci (Rynarzewska, 2022). Memori historis perang Imjin akhirnya membentuk konstruksi nasionalisme Korea, terutama setelah negara mengalami penjajahan Jepang pada abad ke-20. Figur Yi Sun Sin menjadi simbol bahwa ketahanan bangsa terbentuk melalui pengalaman kolektif perang,

sebuah proses yang terus dimaknai ulang oleh generasi berikutnya sebagai mitos nasional yang hidup (Roh, 2004).

Identitas nasional Korea mengalami transformasi, karena negara tersebut menggunakan figur Yi Sun Sin sebagai narasi pembentukan jiwa nasionalisme generasi modern. Pemerintah Korea menampilkan warisan militer Yi Sun Sin melalui kurikulum pendidikan, museum maritim, film sejarah, serta monumen publik, sebagaimana terlihat jelas pada renovasi besar-besaran kuil Hyeonchungsa di bawah pemerintahan Park Chung Hee yang mengubahnya menjadi situs peringatan nasional (Park, 2010). Proses itu memperkuat legitimasi sejarah, sehingga masyarakat memahami bahwa nasionalisme memiliki dasar pengalaman nyata, bukan ideologi abstrak. Pemaknaan ulang figur Yi Sun Sin menunjukkan bahwa sejarah militer mampu menjadi alat pembentukan agama sipil dan identitas kolektif bangsa (Kim & Connolly, 2021). Bagi akademisi sejarah, narasi tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara memori perang, mitologisasi figur pahlawan, serta pembentukan identitas kolektif. Studi yang memanfaatkan pendekatan historis menegaskan bahwa Yi Sun Sin bukan hanya pemimpin militer, melainkan simbol moral negara. Peran figur tersebut terus hidup melalui ruang publik, memori pendidikan, serta pemikiran strategis Korea modern.

Kajian strategi Yi Sun Sin perlu ditinjau secara multidisiplin, sehingga pemahaman mengenai perang tidak terjebak pada aspek teknis armada. Sejarah militer sering dipahami sebagai catatan pertempuran, namun konteks perang Imjin memperlihatkan bahwa perang menjadi arena pembentukan karakter nasional. Studi teknologi Geobukseon menunjukkan kemampuan rekayasa tradisional Korea, karena struktur lambung tertutup memberikan perlindungan terhadap serangan langsung. Kapal tersebut menunjukkan integrasi antara riset lokal, strategi tempur, serta simbol identitas maritim, meskipun klaim populer bahwa kapal ini adalah kapal lapis baja pertama di dunia perlu dibaca secara kritis mengingat keterbatasan bukti historis yang mendukungnya (Gilbert, 2007). Penelitian akademik mengenai Geobukseon

menghasilkan pemahaman bahwa inovasi teknologi hadir sebelum Korea memasuki era modernisasi. Fakta itu memperkuat kebanggaan nasional terhadap kemampuan teknik tradisional. Identitas nasional modern akhirnya berkaitan dengan warisan teknologi masa lalu, sehingga masyarakat memaknai sejarah sebagai basis kemajuan.

Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa strategi militer Yi Sun Sin memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan nasionalisme Korea, melalui kemenangan simbolis, rekayasa teknologi, serta integritas moral. Kajian strategi perang dilakukan melalui metode studi literatur, analisis dokumen sejarah, serta interpretasi narasi publik mengenai figur Yi Sun Sin. Penelitian menggunakan sumber primer dari Nanjung Ilgi untuk merekonstruksi strategi perang laut. Analisis menunjukkan bahwa kemenangan perang memberikan dampak psikologis, karena masyarakat memaknai perlawanan terhadap kekuatan besar sebagai simbol harga diri nasional. Nasionalisme Korea berkembang melalui pengalaman kolektif perang, bukan konstruksi politik semata. Nilai ketahanan, kerja sama sosial, serta kesetiaan terhadap negara menjadi unsur pembentuk identitas nasional Korea. Penelitian ini memberikan perspektif bahwa strategi militer memiliki dimensi ideologis, sehingga figur Yi Sun Sin tetap relevan bagi teori nasionalisme Asia Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis strategi militer Yi Sun Sin dan kontribusinya terhadap pembentukan nasionalisme Korea. Metode ini dipilih karena memungkinkan rekonstruksi peristiwa Perang Imjin secara sistematis serta penafsiran hubungan antara strategi militer, memori kolektif, dan identitas nasional. Penelitian dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi Nanjung Ilgi (Catatan Harian Perang Yi Sun Sin) dan dokumen sejarah Dinasti Joseon. Sumber

sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan kajian akademik yang membahas Yi Sun Sin, Geobukseon, nasionalisme Korea, serta sejarah militer Asia Timur.

Kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data sejarah. Kritik eksternal digunakan untuk memastikan otentisitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai isi sumber, termasuk konsistensi informasi dan potensi bias penulis — termasuk kecenderungan sumber-sumber Korea pascakemerdekaan untuk memuliakan Yi Sun Sin secara berlebihan demi kepentingan politik tertentu, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang politik memori di Korea (Roh, 2004; Park, 2010). Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis fakta sejarah yang telah diverifikasi, dengan mengaitkan strategi militer Yi Sun Sin terhadap teori nasionalisme dan pembentukan memori kolektif bangsa Korea.

Tahap historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah berjudul “Strategi Militer Yi Sun Sin sebagai Pilar Nasionalisme Korea”, disajikan secara analitis dan sistematis sesuai kaidah penulisan jurnal ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman bahwa strategi militer tidak hanya berdimensi teknis, tetapi juga memiliki implikasi ideologis dalam pembentukan nasionalisme Korea.

PEMBAHASAN

Strategi perang laut Yi Sun Sin menunjukkan pemahaman kuat terhadap karakter perairan Semenanjung Korea, karena arus kuat, selat sempit, serta gelombang angin laut digunakan sebagai keunggulan taktis. Armada Jepang memiliki jumlah kapal yang besar, namun tidak menguasai medan, sehingga manuver Myeongnyang berhasil mengisolasi pasukan musuh. Strategi perang Yi Sun Sin tidak bergantung kekuatan material, melainkan penggunaan ruang tempur secara efisien. Keunggulan medan menghasilkan tekanan psikologis terhadap musuh,

karena serangan terfokus pada titik paling lemah armada lawan. Kemenangan perang membentuk memori kolektif bahwa ketahanan menghasilkan kemenangan, meskipun jumlah armada lebih kecil. Pemaknaan kemenangan tersebut memperkuat ide ketahanan nasional Korea, sehingga strategi militer memiliki peran ideologis. Fakta itu menegaskan bahwa perang Imjin bukan sekadar konflik teritorial, melainkan peristiwa pembentukan identitas nasional. Negara Korea memaknai selat sempit sebagai simbol keunggulan taktis, karena lokasi tersebut menjadi ruang kemenangan. Kajian modern menunjukkan bahwa strategi asimetris tetap relevan untuk pertahanan maritim Korea Selatan. Sejarah membuktikan bahwa keunggulan geografis menghasilkan efek beruntun terhadap moral pasukan musuh, dan bahwa jenius taktis Yi Sun Sin terletak bukan semata pada desain kapal, melainkan pada kemampuannya membaca kelemahan lawan dan memanfaatkan kondisi perairan secara maksimal (Gilbert, 2007). Identitas nasional memaknai kemenangan tersebut sebagai simbol kesetiaan rakyat terhadap negara.

Kapal Geobukseon memberikan pengaruh teknologi terhadap medan perang, karena struktur lambung tertutup melindungi awak kapal serta mengurangi risiko serangan langsung. Kapal tersebut menunjukkan kemampuan rekayasa maritim tradisional Korea, karena penggunaan material lokal menghasilkan struktur kuat, tanpa ketergantungan teknologi asing. Armada Jepang kehilangan keunggulan psikologis, karena bentuk kapal tampak menyerupai hewan mitologis, sehingga timbul persepsi ancaman. Desain kapal dilengkapi banyak meriam, sehingga memberikan kemampuan serangan multi-arah. Efektivitas serangan meningkat, karena kapal musuh tidak mampu masuk ke zona aman dalam jarak dekat. Keunggulan taktis tersebut menunjukkan bahwa teknologi maritim masa lalu memiliki nilai strategis. Analisis akademik menunjukkan bahwa keunggulan sesungguhnya Geobukseon terletak pada kombinasi kecepatan, jangkauan tembak meriam yang melebihi senapan Jepang, serta inovasi taktis “formasi sayap bangau” dan tabir asap yang dikembangkan Yi Sun Sin sendiri, bukan semata pada mitos lapis

baja kapal tersebut (Gilbert, 2007). Identitas bangsa memaknai kapal tersebut sebagai ikon nasionalisme maritim. Museum sejarah militer menampilkan replika Geobukseon, sehingga generasi modern dapat memahami warisan teknologi nenek moyang. Perkembangan budaya populer turut mengangkat kisah Yi Sun Sin dan kapal kura-kura ini melalui film sejarah kontemporer yang terus menegosiasikan hubungan antara nasib dan kehendak bebas dalam narasi masa lalu Korea (Hwang, 2023). Publik memaknai ikon kapal sebagai simbol kekuatan strategis negara. Teknologi lokal menjadi bagian pembentukan identitas nasional Korea. Kemenangan perang mempertegas konsep bahwa teknologi menghasilkan dampak ideologis.

Kepemimpinan Yi Sun Sin menunjukkan dimensi etika, karena laksamana menolak praktik korupsi, sehingga pasukan percaya terhadap perintahnya. Moral pasukan meningkat, karena pemimpin menunjukkan integritas serta rasa tanggung jawab terhadap keselamatan pasukan. Strategi perang tidak hanya berbentuk manuver kapal, melainkan manajemen moral. Catatan biografis menunjukkan bahwa Yi Sun Sin secara konsisten menyembunyikan luka-lukanya sendiri dari pasukan demi menjaga moral mereka, dan bahwa keteguhannya menghadapi fitnah politik serta hukuman yang tidak adil justru memperkuat legitimasinya di mata rakyat maupun prajurit (Gilbert, 2007). Pemahaman etika memengaruhi pola komunikasi pemimpin terhadap bawahan. Laksamana memperlihatkan keteladanan, sehingga legitimasi moral terbentuk. Publik memaknai integritas pemimpin sebagai nilai pembentukan nasionalisme, karena masyarakat memahami bahwa perang membutuhkan kesetiaan terhadap negara. Loyalitas publik melahirkan partisipasi sosial, sehingga dukungan logistik meningkat. Nilai kepemimpinan tersebut akhirnya menjadi standar moral bagi figur pahlawan Korea. Akademisi mempelajari dasar kepemimpinan Yi Sun Sin, agar relevan terhadap teori manajemen militer. Studi tersebut memperlihatkan kaitan antara moral pemimpin dan hasil perang. Identitas nasional memaknai figur pemimpin sebagai simbol negara. Narasi tersebut

memperkuat legitimasi pemerintah Korea modern. Masyarakat memahami bahwa nasionalisme terbentuk melalui teladan, bukan sekadar retorika.

Konsep strategi militer Yi Sun Sin menegaskan hubungan kausal kuat antara visi kepemimpinan dan kondisi geopolitik regional, karena strategi perang laut yang dirancang memiliki signifikansi terhadap keamanan nasional Korea. Strategi pertempuran melawan armada Jepang menunjukkan kapasitas intelektual Yi Sun Sin, karena perencanaan taktis disusun melalui pengamatan detail terhadap arus laut, pola navigasi musuh, serta kelemahan struktur kapal lawan (Gilbert, 2007). Armada Jepang yang memiliki jumlah kapal lebih besar tidak menjadi dominasi absolut, karena desain kapal kura memberi perlindungan terhadap serangan meriam dan panah api. Strategi navigasi laut memanfaatkan topografi perairan yang sempit, sehingga pergerakan kapal musuh terkendala terhadap manuver cepat kapal Korea. Motivasi patriotik tampak melalui pilihan metode perang yang memprioritaskan kelestarian pasukan, karena Yi Sun Sin memahami keterbatasan logistik dan sumber daya kerajaan Joseon. Figur Yi Sun Sin juga memberi dimensi psikologis terhadap pasukan, karena narasi kemenangan kecil meningkatkan moral pertempuran sekaligus memperkuat solidaritas kolektif. Kemenangan berulang menciptakan legitimasi moral terhadap perlawanan rakyat, sehingga ide nasionalisme tumbuh secara organik melalui keteladanan kepemimpinan.

Dinamika sosial masyarakat Joseon terpengaruh oleh keberhasilan militer, karena kemenangan strategis memberikan rasa keamanan yang mendorong kepercayaan terhadap struktur pemerintahan. Pasukan militer dan rakyat sipil bekerja secara sinergis, karena keberhasilan perang memerlukan penyediaan logistik, perbaikan kapal, serta dukungan informasi mengenai pergerakan musuh. Identitas nasional terbentuk melalui simbol kepahlawanan, karena figur Yi Sun Sin ditampilkan sebagai representasi moralitas, keberanian, serta komitmen terhadap integritas bangsa. Peningkatan partisipasi rakyat dalam mendukung perang membangun basis budaya nasionalisme, sehingga ikatan kolektif masyarakat bersifat

emosional bukan administratif. Pencatatan harian Yi Sun Sin dalam Nanjung Ilgi menyampaikan gambaran situasi nyata, kondisi perang, keterbatasan pasukan, serta nilai keteguhan; catatan ini juga memuat sisi personal sang laksamana — kesedihan, keraguan, dan penderitaan fisiknya — sehingga karya tersebut melampaui status catatan resmi kerajaan dan menjadi kesaksian historis sekaligus pengakuan pribadi (Rynarzewska, 2022). Catatan sejarah itu menghasilkan konstruksi identitas kolektif, karena generasi berikut memahami perjuangan bangsa melalui narasi autentik bukan dokumentasi resmi kerajaan. Proses internalisasi nasionalisme berjalan melalui memori kolektif, sehingga generasi modern memperoleh rujukan historis tentang dedikasi terhadap tanah air.

Strategi militer Yi Sun Sin memberi pengaruh terhadap teori militer modern Korea, karena pendekatan manajemen risiko dan pengambilan keputusan berbasis intelijen menjadi standar pelatihan angkatan laut. Prinsip manuver cepat, perlindungan kapal, serta distribusi beban perang dipelajari sebagai bagian doktrin modern, sehingga strategi tradisional memberi relevansi bagi pengembangan sistem pertahanan masa kini. Evolusi konsep pertahanan menunjukkan integrasi sejarah dan inovasi, sehingga bentuk nasionalisme tidak hanya berupa simbol namun praktik nyata dalam penguatan keamanan nasional. Pendidikan militer memasukkan biografi Yi Sun Sin dalam kurikulum akademik, karena penanaman nilai kepemimpinan menjadi elemen kunci pembentukan karakter prajurit modern. Pemahaman sejarah memperluas horizon intelektual, sehingga personel militer memiliki kesadaran strategis mengenai transformasi konsep pertahanan dari masa ke masa. Identitas nasional dalam bidang militer dibangun melalui pemahaman warisan sejarah, sehingga hubungan generatif antara pahlawan nasional dan institusi negara tetap bertahan — sebagaimana terlihat pada bagaimana negara secara aktif membentuk dan memelihara warisan Yi Sun Sin melalui institusi resmi, upacara peringatan tahunan, dan renovasi situs bersejarah demi kepentingan legitimasi politik kontemporer (Park, 2010).

Konsep strategi pertahanan Yi Sun Sin menunjukkan integrasi kecerdasan taktis dan kepekaan atas kondisi sosial masyarakat, karena keputusan militer dibuat melalui pertimbangan terhadap motivasi rakyat. Keterlibatan masyarakat memperkuat daya tahan perang Korea, karena dukungan logistik dan jaringan informasi meminimalkan kerentanan pasukan terhadap gerakan infiltrasi musuh. Strategi itu menunjukkan bahwa peperangan bukan sekadar konflik militer, namun proses mobilisasi nasional yang mengikat solidaritas kolektif. Kehadiran Yi Sun Sin menciptakan sentralitas moral dalam struktur pemerintahan, karena integritas pribadi memberi legitimasi etis terhadap perintah militer. Komitmen mempertahankan wilayah laut Joseon mencerminkan pemahaman mendalam terhadap nilai strategis perairan, sehingga kemenangan di laut memiliki nilai politik yang sama besar dengan kemenangan teritorial. Konsep itu membentuk paradigma bahwa pertahanan negara membutuhkan kepemimpinan visioner bukan hanya teknologi perang. Strategi militer Yi Sun Sin menjadi bukti bahwa keseimbangan antara rasionalitas taktis dan integritas moral menghasilkan kekuatan nasionalisme yang bertahan panjang.

Pengaruh strategi militer terhadap pembentukan identitas bangsa menunjukkan hubungan teoritis antara memori historis dan nasionalisme, karena perjuangan kolektif menciptakan kesadaran kebangsaan. Identitas nasional Korea berkembang melalui konstruksi narasi kepahlawanan, karena masyarakat memaknai perang Joseon-Jepang sebagai simbol kebangkitan harga diri bangsa. Representasi Yi Sun Sin sebagai simbol militer memperkuat narasi sejarah mengenai ketahanan nasional Korea, sehingga nilai perjuangan hidup menjadi identitas sosial bukan hanya fakta historis. Identitas itu bertransformasi menjadi kapital budaya yang digunakan Korea modern melalui diplomasi budaya, sehingga sejarah menjadi aset strategis di tingkat internasional. Nilai nasionalisme dari strategi militer Yi Sun Sin terinternalisasi melalui pendidikan formal dan informal, karena narasi pahlawan diajarkan melalui buku pelajaran, media audiovisual, serta representasi budaya populer. Proses internalisasi itu menciptakan kesinambungan ideologis antara generasi historis dan

generasi kontemporer, sehingga sejarah digunakan sebagai alat penguatan identitas negara. Nasionalisme yang terbentuk tidak bersifat romantik, melainkan berorientasi pada nilai keberanian, disiplin, dan visi pembangunan negara.

Dimensi geopolitik regional memberi konteks terhadap strategi Yi Sun Sin, karena posisi strategis Semenanjung Korea di jalur perdagangan Asia Timur meningkatkan risiko invasi asing. Penetrasi Jepang ke wilayah Korea bertujuan menguasai jalur laut menuju Tiongkok, sehingga perang tidak hanya merupakan konflik dua negara melainkan kompetisi geostrategis tiga kekuatan regional, yang bahkan menarik perhatian aktor-aktor di luar Asia Timur: catatan misionaris Yesuit berkebangsaan Iberia yang beredar pada masa itu turut merekam jalannya perang ini bagi audiens Eropa, menegaskan skala dan signifikansi internasional konflik tersebut pada abad ke-16 (Marino & Clements, 2023). Peran Yi Sun Sin berhasil menghambat ekspansi Jepang menuju daratan Asia, karena kemenangan Korea memaksa Jepang menunda rencana invasi ke wilayah Tiongkok. Implikasi geopolitik menciptakan stabilitas regional temporer, sehingga struktur diplomasi kawasan mengalami perubahan signifikan akibat kekalahan Jepang. Kemenangan Korea memberi dampak terhadap kebijakan militer Jepang, karena kegagalan invasi memicu reformasi taktik perang laut pada era berikutnya. Pemerintah Joseon memperoleh legitimasi internasional, karena kontrol perairan menunjukkan kapasitas militer efektif meskipun sumber daya terbatas. Perubahan hubungan regional menciptakan perspektif baru mengenai kemandirian bangsa, sehingga masyarakat memahami urgensi kekuatan nasional sebagai syarat eksistensi negara berdaulat.

Strategi perang Yi Sun Sin memiliki implikasi terhadap konsep legitimasi politik kerajaan Joseon, karena kemenangan militer meningkatkan kepercayaan terhadap stabilitas pemerintahan. Stabilitas politik menghasilkan ruang bagi pembentukan struktur negara yang lebih kuat, sehingga proses pembangunan administratif dan sosial dapat berkembang tanpa ancaman langsung dari kekuatan asing. Keberhasilan militer mengurangi ketergantungan Joseon terhadap aliansi eksternal, karena

kemenangan strategis menunjukkan kapasitas bertahan tanpa dukungan penuh dari Tiongkok. Independensi itu memperkuat posisi diplomatik Joseon, sehingga identitas nasional memiliki dimensi politik bukan hanya dimensi simbolik. Konsep nasionalisme yang muncul melalui strategi militer masih relevan terhadap situasi modern, karena nilai kemandirian dan ketahanan nasional menjadi prinsip dasar kebijakan keamanan Korea Selatan kontemporer. Warisan sejarah itu menjadi argumen bahwa bangsa kuat membutuhkan kepemimpinan strategis, integritas moral, serta kemampuan memobilisasi potensi rakyat secara kolektif. Strategi militer Yi Sun Sin memberi dasar konseptual terhadap teori negara, karena legitimasi diperoleh melalui perlindungan nyata terhadap keselamatan warga.

Hubungan antara strategi perang Yi Sun Sin dan nasionalisme memiliki dasar konseptual kuat, karena kepahlawanan militer menjadi simbol perjuangan bangsa. Nasionalisme Korea memiliki karakter historis berbeda dengan bangsa Asia Timur lain, karena konstruksi identitas lahir melalui pengalaman perlawanan terhadap dominasi asing. Figur Yi Sun Sin menjadi titik sentral narasi sejarah, karena karakter kepemimpinan inklusif memberi dampak jangka panjang terhadap budaya politik Korea. Konsep nasionalisme terpancar melalui nilai ketekunan, solidaritas kolektif, serta orientasi keselamatan bangsa di atas kepentingan individu. Generasi modern mengadopsi nilai sejarah sebagai sumber inspirasi, sehingga narasi kepahlawanan digunakan melalui media publik, pendidikan, serta diplomasi budaya internasional. Nilai patriotik yang tumbuh dari sejarah perang bertransformasi menjadi kebijakan pertahanan nasional modern, sehingga konsep nasionalisme memiliki bentuk institusional dalam arsitektur negara. Perkembangan budaya populer juga mengangkat kisah Yi Sun Sin melalui film, novel, dan serial televisi, sehingga memori historis memenuhi ruang budaya nasional.

Struktur narasi strategi militer Yi Sun Sin menunjukkan pentingnya integrasi sejarah dan analisis geopolitik, karena kemenangan perang tidak berdiri sendiri melainkan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal

mencakup kepemimpinan visioner serta moralitas pasukan, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi geografis yang menguntungkan serta dinamika diplomasi regional. Kombinasi itu menunjukkan bahwa kemenangan militer bukan hasil keberuntungan, melainkan hasil kalkulasi strategis berbasis pengetahuan lokal. Pengetahuan mengenai arus laut, topografi pantai, serta pola navigasi musuh menjadi modal taktis yang membentuk hasil perang. Nilai kecerdasan strategis menjadi warisan pengetahuan bagi militer modern, karena inovasi teknologi militer memerlukan pemahaman dasar mengenai prinsip pertempuran historis. Relevansi sejarah terhadap strategi modern menunjukkan kesinambungan ide, sehingga sejarah bukan bentuk nostalgia namun instrumen analitis terhadap realitas geopolitik masa kini. Konsep itu memperkuat argumen bahwa nasionalisme Korea tidak dibangun melalui retorika, tetapi melalui pengalaman sejarah konkret.

Konsep strategi militer Yi Sun Sin menjadi pilar nasionalisme Korea, karena narasi kepahlawanan memberi legitimasi moral terhadap semangat kebangsaan. Legitimasi itu berfungsi sebagai landasan ideologis pembentukan identitas bangsa, sehingga nilai perjuangan hidup menjadi karakter kolektif masyarakat. Identitas nasional berkembang melalui simbol sejarah, karena figur Yi Sun Sin digunakan sebagai representasi nilai kesetiaan terhadap tanah air. Pengaruh tokoh sejarah terhadap pembentukan nasionalisme menunjukkan hubungan teoritis antara memori kolektif dan stabilitas negara. Negara kuat membutuhkan struktur narasi masa lalu yang membangun rasa percaya diri, sehingga sejarah berfungsi sebagai kompas moral bagi generasi berikut. Strategi militer Yi Sun Sin menunjukkan bahwa keberanian menghadapi ancaman eksternal menjadi kekuatan psikologis yang mengikat rakyat Korea sebagai entitas politik. Kekuatan itu bertahan melalui pendidikan, kebijakan pertahanan, serta diplomasi budaya, sehingga pilar nasionalisme tetap stabil terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Strategi militer Yi Sun Sin menunjukkan hubungan kuat antara keberhasilan perang laut dan pembentukan identitas nasional Korea, karena kemenangan strategis menghasilkan legitimasi moral terhadap perjuangan kolektif melawan invasi asing. Keunggulan taktis armada Korea bukan hanya dipengaruhi jumlah kapal atau kekuatan senjata, melainkan pemanfaatan pengetahuan lokal mengenai arus laut, desain kapal pelindung, manuver cepat, serta kemampuan mengelola risiko melalui informasi intelijen. Kepemimpinan Yi Sun Sin mencerminkan integritas moral yang memengaruhi psikologi pasukan, sehingga kemenangan berulang memperkuat solidaritas rakyat dan meningkatkan kepercayaan terhadap struktur pemerintahan. Pola kepemimpinan yang mengutamakan kelestarian pasukan menciptakan hubungan emosional antara rakyat dan institusi negara, sehingga nasionalisme muncul secara organik melalui pengalaman perang, bukan konstruksi retorika elite politik.

Warisan strategi militer Yi Sun Sin memberi dasar konseptual terhadap pemahaman nasionalisme Korea, karena memori kolektif mengenai perjuangan hidup bertransformasi menjadi narasi identitas yang diajarkan melalui pendidikan, budaya populer, serta diplomasi budaya modern. Nilai keberanian, disiplin, dan solidaritas kolektif membentuk kerangka ideologis yang mempertahankan stabilitas nasional hingga era kontemporer, karena sejarah digunakan sebagai landasan moral dalam perumusan kebijakan pertahanan negara. Proses reinterpretasi sejarah menunjukkan bahwa figur Yi Sun Sin memiliki relevansi jangka panjang terhadap struktur militer modern, sehingga strategi historis tetap menjadi referensi strategis menghadapi tantangan geopolitik kawasan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa nasionalisme Korea berdiri di atas pengalaman autentik perang, karena ketahanan bangsa terbukti melalui integrasi pemikiran strategis, inovasi teknologi, serta kepemimpinan visioner yang mampu memobilisasi potensi rakyat secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, I., & Jeong, H. (2023). 이순신(李舜臣)의 행적과 전쟁에 나타난 군사사상(軍事思想) 고찰 [A study on Yi Sun-sin's deeds and military thought in war]. *Military History (군사)*, (127), 77–141. <https://doi.org/10.29212/mh.2023..127.77>
- Gilbert, M. J. (2007). Admiral Yi Sun-Shin, the turtle ships, and modern Asian history. *Education About Asia*, 12(1), 29–35.
- Hwang, K. M. (2023). *Fate and freedom in Korean historical films*. Palgrave Macmillan.
- Kim, A. E., & Connolly, D. (2021). Building the nation: The success and crisis of Korean civil religion. *Religions*, 12(2), 66. <https://doi.org/10.3390/rel12020066>
- Marino, G., & Clements, R. (2023). Iberian sources on the Imjin War: The Relação do fim e remate que teve a guerra da Corea (1599). *Sungkyun Journal of East Asian Studies*, 23(1), 27–48. <https://doi.org/10.1215/15982661-10336282>
- Park, S. (2010). National heroes and monuments in South Korea: Patriotism, modernization and Park Chung Hee's remaking of Yi Sunsin's shrine. *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 8(24/3).
- Roh, Y. (2004). Yi Sun-shin, an admiral who became a myth. *The Review of Korean Studies*, 7(3), 15–36.
- Rynarzewska, E. (2022). Nanjung ilgi (War diary) by Yi Sun-sin (1545–1598): Between historical testimony and personal confession. *Przegląd Orientalistyczny*, (1–4), 93–110.